

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini terdapat enam sub bab yang akan dibahas. Adapun sub bab tersebut antara lain: (1) latar belakang, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah penelitian, (5) tujuan penelitian, (6) manfaat penelitian.

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pertama yang harus ditempuh anak yaitu melalui PAUD. Pada dasarnya PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), yang ditunjukkan pada anak rentang usia 4-6 tahun. Taman Kanak-kanak dapat digolongkan menjadi dua kelompok yakni kelompok A 4-5 tahun dan kelompok B dengan rentang usia 5-6 tahun. Pendidikan dalam lembaga ini diupayakan secara profesional dalam memberikan rancangan program kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan aspek perkembangan anak usia dini.

Anak usia dini mempunyai aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan, setiap kegiatan yang diberikan memiliki aspek perkembangan untuk anak terdapat enam aspek perkembangan anak usia dini. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 pasal 1 ayat 2 yaitu Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan mencakup aspek nilai agama

dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni. Pembelajaran yang dapat mengasah potensi anak yaitu dengan kegiatan belajar proses sains. Dengan belajar sains anak bisa bereksplorasi, menemukan, maupun berkreasi.

Anak yang berumur 2-7 tahun (usia dini) berada pada tahapan perkembangan praoperasional, di mana perubahan nyata yang paling tampak dari tahap sebelumnya adalah peningkatan yang luar biasa dalam gambaran mentalnya. Pada usia tersebut anak juga mengalami peningkatan perkembangan fisik dan motorik, anak mulai melakukan eksplorasi lingkungannya, yang ketika itulah anak akan membangun pemahaman mereka. Pada masa pra-operasional, anak juga mulai mengembangkan konsep meski belum lengkap sehingga disebut masa *pre-concepts*. Pada saat itu bahasa berkembang cepat untuk mengekspresikan pengetahuan konsep, misalnya ukuran, berat, bentuk, waktu, panjang dan lain-lain.

Sains adalah kumpulan pengetahuan tentang fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori-teori berdasarkan hasil yang dibuat manusia melalui proses sains yang ketat, obyektif, dan bebas nilai dalam rangka memahami dan menjelaskan alam dengan berbagai fenomena yang terjadi di dalamnya untuk memenuhi rasa ingin tahu manusia dan untuk kepentingan praktik manusia. Sains memiliki kontribusi dalam kehidupan anak. Sains semestinya menjadi pertimbangan pertama sebagai teknik untuk menyelidiki dunia yang dengannya anak mampu membangun pemahaman tentang lingkungan. Dengan sains anak juga diajak untuk mampu memecahkan masalah dan mengembangkan informasi yang dapat diterapkan dalam situasi yang berbeda.

Kemampuan yang penting dan perlu dikenalkan sejak anak usia dini dalam pembelajaran sains adalah keterampilan proses sains. Perkembangan sains yang semakin pesat tidak memungkinkan bagi guru bertindak sebagai satu-satunya sumber untuk menginformasikan semua fakta dan konsep pada anak didik. Oleh karena itu, diperlukan suatu rancangan pembelajaran yang dapat memotivasi anak untuk mempersiapkan diri belajar secara utuh, yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep tapi juga keterampilan dalam memperoleh dan memproses semua fakta, konsep dan prinsip pada diri anak. Menurut Antara (2017:728) “Rancangan lingkungan kelas memiliki dampak terhadap kemampuan belajar dan perilaku anak-anak. Area-area yang lebih kecil dan lebih nyaman mendorong anak-anak untuk bermain sehingga menghasilkan interaksi-interaksi antar pribadi”. Maka pentingnya suatu rancangan untuk pembelajaran pembekalan sains yang tepat dan bermakna yang diharapkan mampu mempersiapkan generasi untuk mengisi masa depan yang diduga akan semakin rumit, dan banyak problemnya, sehingga sains pada diri mereka muncul sebagai suatu cara untuk mencari kebenaran dalam memecahkan masalah di kehidupannya.

Berbagai pendekatan dapat digunakan untuk membelajarkan konsep-konsep sains salah satu di antaranya adalah pendekatan keterampilan proses sains. Keterampilan proses sains merupakan keterampilan intelektual yang dimiliki dan digunakan oleh para ilmuwan dalam meneliti fenomena alam. Dengan keterampilan proses sains maka seorang ilmuwan menemukan fakta-fakta dan hukum-hukum, sehingga pendidikan moderen yakin bahwa keterampilan proses sains lebih penting dari penguasaan produk sains berupa fakta dan prinsip sains.

Keterampilan proses disebut juga keterampilan menyelidiki. Keterampilan proses akan membawa anak untuk mengolah informasi baru melalui pengalaman konkrit. Penting bagi seseorang untuk memiliki keterampilan proses karena keterampilan ini memantulkan dan membangun cara subyek didik membentuk konsep secara wajar dan sekaligus memberi kemungkinan untuk menemukannya sendiri, sehingga memberikan kontribusi terhadap perkembangan mentalnya dalam menggali potensi yang paling dalam dan paling baik yang ada pada dirinya.

Keterampilan proses sains yang semestinya diterapkan pada anak yaitu membenuk konsep maupun proses mengolah informasi dan memberikan anak menemukannya sendiri. Dalam pembelajaran sains di Taman Kanak-Kanak lebih mementingkan proses daripada hasil, hasil di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sains lebih menekankan hasil dibandingkan dengan proses sains anak.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, keterampilan proses sains pada anak yang masih belum optimal meliputi keterampilan mengamati, mengklasifikasi, mengkomunikasi, dan hipotesis. Hal ini ditunjukkan dengan masih terdapat anak yang belum optimal melakukan aktivitas yang bersifat eksploratif. Pada keterampilan mengamati terdapat anak yang belum mampu mengidentifikasi ciri suatu benda, mengidentifikasi perbedaan dan persamaan benda, mengurutkan dan memberikan uraian tentang benda dan peristiwa tertentu. Begitu pula keterampilan mengklasifikasi, masih terdapat anak yang belum mampu menggolongkan benda atau peristiwa sesuai kriteria pengelompokkan. Sedangkan dalam keterampilan mengkomunikasikan, anak belum mampu menyampaikan pengetahuannya baik secara lisan kepada guru, teman sebaya, dan

orang dewasa lainnya. Hipotesis anak masih belum paham dengan sebab akibat dalam proses sains. Dari masalah yang dijabarkan, dikarenakan guru kesulitan memberikan penjelasan/pemahaman kepada peserta didik secara maksimal, ini karena ketersediaan media yang digunakan kurang dan masih menggunakan majalah, sehingga keterampilan proses sains masih kurang.

Senada dengan hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara terkait dengan keterampilan proses sains terhadap guru kelompok B. Guru mengakui memang keterampilan proses sains pada anak kelompok B masih rendah dan menyatakan penyebab dari rendahnya keterampilan proses sains anak dipengaruhi oleh kurangnya media dan pengetahuan guru tentang model yang tepat untuk mengembangkan keterampilan proses sains anak. Dilihat dari lingkungan sekolah terdapat alam yang bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran keterampilan proses sains anak di dalam kelas maupun diluar kelas, namun kurangnya mengetahui cara memanfaatkan alam di sekitar sebagai proses sains belajar anak.

Permasalahan-permasalahan tersebut diidentifikasi karena beberapa faktor. Pertama, anak tidak tertarik dengan pembelajaran tersebut karena praktek pembelajaran sains masih menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas yang membuat anak banyak mendengar, duduk, diam dan kurang diberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman nyata dalam melakukan proses sains, padahal hakikat pembelajaran sains adalah memberikan pengalaman untuk mengamati dan mengeksplorasi berbagai macam objek atau peristiwa yang ada di lingkungan anak dengan pembelajaran yang variatif dan menyenangkan sehingga anak menjadi lebih berminat untuk menghayati sains. Kedua, penyediaan alat dan bahan yang diperlukan untuk percobaan sains masih kurang sehingga anak belum

secara langsung terlibat aktif dalam proses menemukan sendiri pengetahuannya dalam pembelajaran sains.

Mengatasi permasalahan di lapangan, perlu mengubah strategi mengajar yang lama dengan strategi mengajar yang baru. Dengan mengajak anak untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, mencapai hasil belajar yang baik, dan dapat meningkatkan keterampilan proses sains. Keterampilan proses sains salah satu yang membuat anak lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Upaya pendidikan yang diberikan hendaknya dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan, yang menggunakan strategi, metode, materi/ bahan media yang menarik dan mudah dipahami anak. Penyampaian konsep atau strategi pembelajaran yang digunakan hendaknya dirancang untuk memotivasi, menimbulkan keaktifan anak, menghindari kebosanan, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga konsep-konsep pembelajaran dapat diterima dengan baik dan diingat dalam jangka waktu yang lama.

Berdasarkan permasalahan di lapangan maka model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dapat dikatakan sebagai salah satu model yang sesuai untuk mengatasi permasalahan di atas. Hal ini dikarenakan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan memberikan pengalaman langsung kepada anak dan dapat melibatkan aktivitas pada anak.

Proses belajar mengajar dengan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, anak diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan demikian, anak dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.

Model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan menjadi pedoman bagi guru untuk mengembangkan aspek, pakem juga merupakan sebuah model pembelajaran kontekstual yang melibatkan paling sedikit empat prinsip utama dalam proses pembelajarannya. Pertama, proses interaksi. Kedua, proses komunikasi. Ketiga, proses refleksi. Keempat, proses eksplorasi.

PAKEM berasal dari konsep bahwa pembelajaran harus berpusat pada anak dan pembelajaran harus bersifat menyenangkan, agar mereka termotivasi untuk terus belajar sendiri tanpa diperintah dan agar mereka tidak merasa terbebani atau takut. Dalam pembelajaran PAKEM berupaya untuk terus memotivasi anak agar anak mengadakan eksplorasi, kreasi dan bereksperimen terus dalam pembelajaran.

Dipilihnya model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dikarenakan pada model ini anak belajar berfikir kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu permasalahan. Mengingat ketrampilan proses sains salah satu unsur yang perlu dikembangkan di Taman Kanak-kanak, peneliti mencoba membahas tentang pentingnya mengembangkan ketrampilan proses sains anak melalui model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada anak di Taman Kanak-kanak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merancang penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM Terhadap Keterampilan Proses Sains Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Gugus I Kecamatan Sawan Tahun Pelajaran 2018/2019”.

1.2. Identifikasi Masalah

- a) Anak tidak tertarik dengan pembelajaran sains karena praktek pembelajaran sains masih menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas.
- b) Penyediaan alat dan bahan yang diperlukan untuk percobaan sains masih kurang sehingga anak belum secara langsung terlibat aktif dalam proses menemukan sendiri pengetahuannya dalam pembelajaran sains.
- c) Sebagian guru masih kurang dalam memodifikasi media yang lebih kreatif dan membuat pembelajaran tersebut bermakna dan menyenangkan.

1.3. Pembatasan Masalah

Dari uraian di atas, peneliti perlu melakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian masalahnya mencakup masalah-masalah utama yang harus dipecahkan agar memperoleh hasil yang maksimal.

Maka dalam penelitian ini, peneliti menitikberatkan pada permasalahan yang diteliti, maka pada penelitian ini hanya dibatasi pada pengaruh yang signifikan model pembelajaran PAKEM terhadap keterampilan proses sains kelompok B di Taman Kanak-Kanak Gugus I Kecamatan Sawan Tahun Pelajaran 2018/2019.

1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian adalah apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran PAKEM terhadap keterampilan proses sains kelompok B di Taman Kanak-Kanak Gugus I Kecamatan Sawan Tahun Pelajaran 2018/2019.

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sejalan dengan rumusan masalah yang diuraikan, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran PAKEM terhadap keterampilan proses sains kelompok B di Taman Kanak-Kanak Gugus I Kecamatan Sawan Tahun Pelajaran 2018/2019

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan teori-teori pembelajaran khususnya teori pembelajaran untuk anak usia dini. Adapun manfaat yang didapat melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan pemahaman konsep pada anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan keunggulan pendekatan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan keterampilan proses sains anak di taman kanak-kanak.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dapat dibagi menjadi empat yaitu:

1) Bagi anak.

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan proses sains anak dan dapat melatih keterampilan memecahkan masalah sejak usia dini melalui model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

2) Bagi guru.

Model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan diharapkan dapat dijadikan alternative dalam memilih model yang tepat dalam kegiatan mengembangkan keterampilan proses sains anak agar jauh lebih baik.

3) Bagi sekolah.

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekolah.

4) Bagi penelitian lain.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau inspirasi berharga bagi para peneliti bidang pendidikan untuk meneliti aspek atau variabel lain.